**Pengaruh *Personal Hygiene* Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Penyakit *Scabies* Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Rumah Tahanan Negara (RUTAN) Kelas I Bandar Lampung Propinsi Lampung Tahun 2020.**

**The Effect of Personal Hygiene and Environmental Sanitation on Scabies Disease in Prisoners of Correction (WBP) at the State Detention Center (RUTAN) Class I Bandar Lampung Province in 2020.**

**Tati Baina Gultom1🖂, Suami Indarwati2**

1 Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang, Lampung, Indonesia

2 Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang, Lampung, Indonesia

**🖂**Email: Tatibainagultom@gmail.com

*No.kontak : 081369360828*

*Penyerahan*: 3-06-2022, *Perbaikan*: 00-00-2022, *Diterima*: 00-00-2022

***ABSTRACT***

*The prevalence of Scabies disease in Class I B.Lampung Prison in 2018 amounted to 1202 cases per year or 52% of existing disease cases. There is an overcapacity of 74% of occupants which has an impact on the limitations of Correctional Prisoners (WBP) in maintaining Personal Hygiene. In addition, the behavior of WBP who like to exchange clothes, use towels alternately, hang clothes stacked in the room and wear clothes for more than 1 day increases the transmission of Scabies skin disease in WBP at Class I RUTAN Bandar Lampung. The purpose of the study was to determine the effect of Personal Hygiene and Environmental Sanitation on Scabies Disease in Prisoners of Correction (WBP) at Class I Detention Center Bandar Lampung Province in 2020. Analytical Research Type Cross Sectional design by making direct observations or observations and questionnaires then analyzing data carried out with univariate and bivariate with Chi square and odds ratio (OR) tests. The results showed that there was a significant relationship between skin hygiene (p=0.000, OR=5.2), hand and nail hygiene (p=0.001, OR=4.3), clothing hygiene (p=0.038, OR=2.4), towel hygiene (p=0.007, OR=3.1), cleanliness of bedding and linens (p=0.012, OR=2.8), occupancy density (p=0.004, OR=3.7), humidity (p=0.014, OR=3.1) with the incidence of Scabies. While the availability of clean water (p=0.546, OR=1.3) and ventilation (p=0.071, OR=3.1) did not have a significant relationship with the incidence of Scabies. The prisoners are expected to apply and improve Personal Hygiene. Health workers at B.Lampung Detention Center are expected to conduct more frequent counseling on the prevention of Scabies transmission.*

***Keywords:*** *Scabies, Personal Hygiene, Sanitation, Detention Center.*

**ABSTRAK**

Prevalensi kejadian penyakit *Scabies* di RUTAN Kelas I B.Lampung tahun 2018 sebesar 1202 kasus per tahun atau sebanyak 52 % dari kasus penyakit yang ada. Terjadi over kapasitas sebesar 74% penghuni berdampak pada keterbatasan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dalam menjaga *Personal Hygiene*. Selain itu, perilaku WBP yang suka bertukar pakaian, memakai handuk bergantian, menggantung baju bertumpuk di dalam kamar dan memakai pakaian lebih dari 1 hari membuat bertambahnya penularan penyakit kulit *Scabies* pada WBP di RUTAN Kelas I Bandar Lampung. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh *Personal Hygiene* dan Sanitasi Lingkungan terhadap Penyakit *Scabies* pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di RUTAN Kelas I Bandar Lampung Provinsi Lampung Tahun 2020. Jenis Penelitian Analitik rancangan *Cross Sectional* dengan melakukan observasi atau pengamatan langsung dan kuesioner kemudian Analisa data yang dilakukan dengan univariat dan bivariat dengan uji *Chi square* dan *odds ratio* (OR). Hasil penelitian menunjukan ada hubungan yang bermakna antara kebersihan kulit (p=0,000,OR=5,2), kebersihan tangan dan kuku (p=0,001,OR=4,3), kebersihan pakaian (p=0,038,OR=2,4), kebersihan handuk (p=0,007,OR=3,1), kebersihan tempat tidur dan seprei (p=0,012, OR=2,8), kepadatan hunian (p=0,004, OR=3,7), kelembaban (p=0,014, OR=3,1) dengan kejadian *Scabies*. Sedangkan ketersediaan air bersih (p=0,546, OR=1,3) dan ventilasi (p=0,071, OR=3,1) tidak memiliki hubungan bermakna dengan kejadian *Scabies*. Para WBP diharapkan menerapkan dan meningkatkan *Personal Hygiene*. Tenaga Kesehatan di RUTAN B.Lampung diharapkan untuk lebih sering melakukan penyuluhan tentang pencegahan penularan penyakit *Scabies*.

**Kata kunci:** *Scabies, Personal Hygiene, Sanitasi, Rumah Tahanan.*

**PENDAHULUAN**

*Scabies* merupakan penyakit kulit atau kudis yang menyebabkan rasa gatal dan sangat menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. *Scabies* merupakan parasit sejenis tungau kecil berkaki delapan dengan ukuran 1/3 milimeter yang membuat rasa gatal yang cendrung lebih buruk pada malam hari. Tungau merangkak tetapi tidak dapat terbang atau melompat, Tungau bergerak pada suhu di bawah 20⁰celcius dan dapat bertahan hidup untuk waktu lama pada suhu tersebut. Maka dari itu penting menjaga kelembapan kulit dari serangan penyakit *Scabies*. *Scabies* terjadi di seluruh dunia tercatat sekitar 300 juta kasus terjadi setiap tahunnya (andareto, 2015).

Kejadian *Scabies* menurut WHO pada tahun 2014 sebanyak 130 juta orang didunia. *Scabies* ditemukan disemua negara dengan prevalensi yang bervariasi. Beberapa negara yang sedang berkembang prevalensi *Scabies* sekitar 6% - 27% populasi umum, menyerang semua ras dan kelompok umur serta cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja (WHO,2014).

Penyakit *Scabies* di Indonesia erat kaitannya dengan kemiskinan dengan tingkat kebersihan yang rendah, keterbatasan akses air bersih, kepadatan hunian dan kontak fisik antar individu yang mendukung transmisi dan infestasi tungau *Scabies. Scabies* sering diabaikan pada masyarakat di Indonesia, karena tidak menimbulkan kematian sehingga penaganannya tidak menjadi prioritas utama, Scabies jika dibiarkan dapat menjadi persoalan serius menimbulkan ketidak nyamanan, membuat luka yang sangat gatal sehingga mengganggu aktifitas sehari – hari.

Rumah Tahanan Negara (RUTAN) merupakan unit pelaksanaan teknis di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) merupakan penghuni Lembaga Pemasyarakatan atau RUTAN bisa berstatus narapidana (napi) bisa juga yang statusnya masih tahanan atau orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh Hakim (Surianto, 2018).

Rumah Tahanan Negara (RUTAN) Kelas I Bandar Lampung mencatat jumlah penghuni Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) pada bulan November 2019 adalah sebanyak 1302 orang. Sedangkan Kapasitas Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandar Lampung yang seharusnya hanya memuat 750 orang WBP. Terjadi over kapasitas sebesar 74 % penghuni (Sistem database pemasyarakatan, 2019).

Kepadatan hunian di RUTAN Kelas I Bandar Lampung mengakibatkan minimnya ketersediaan sarana sanitasi lingkungan (penyediaan air bersih) yang kurang memadai kapasitasnya maupun kebersihannya, hal ini berdampak pada keterbatasan WBP dalam menjaga Personal Hygiene sehingga dapat dengan mudah menjadi rantai penyebaran penyakit menular seperti penyakit *Scabies*.

Selain itu, perilaku Warga Binaan yang suka bertukar pakaian, memakai handuk bergantian, menggantung baju bertumpuk di dalam kamar dan memakai pakaian lebih dari 1 hari karena malas mencuci pakaian. Kondisi inilah yang akan meningkatkan resiko terjadinya penularan penyakit kulit *Scabies* pada Warga Binaan Pemasyarakatan di RUTAN Kelas I Bandar Lampung. Menurut Penelitian Nurohmah (2017) Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Surabaya terdapat 2 orang responden Warga Binaan Pemasyarakatan ditemukan positif terdapat *Sarcoptes Scabiei* pada kuku tangannya.

Menurut Penelitian Yunita, dkk (2015) di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang terdapat hubungan bermakna antar *Personal Hygiene* dengan kejadian *Scabies* dengan OR=5 *Personal Hygiene* yang buruk akan meningkatkan resiko kejadian *Scabies* 5 kali dibandingkan dengan *Personal Hygiene* yang baik. Terdapat hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian *Scabies* dengan OR = 4,5. Kepadatan hunian yang tinggi meningkatkan resiko kejadian *Scabies* 4,5 kali dibanding dengan kepadatan hunian yang rendah.

Berdasarkan survey pendahuluan di Rumah Tahanan Negara (RUTAN) Kelas I Bandar Lampung Propinsi Lampung bahwa pola distribusi penyakit Tahun 2018 tercatat penyakit *Scabies* sebanyak 1202 Kasus (52 %), ISPA 441 kasus (19 %), *Gastroenteritis* 209 kasus (9 %), Sakit Mata 44 Kasus (1,9 %), Sakit Gigi 97 kasus (4,2 %) sakit lain –lain 312 kasus (13,5 %). Prevalensi kejadian penyakit *Scabies* di RUTAN Kelas I Bandar Lampung 2018 sangat tinggi yaitu sebesar 52%. Data Kejadian Penyakit *Scabies* Tahun 2019, Pada bulan Januari sampai dengan November terjadi kenaikan dan cendrung stabil angka kejadian penyakit *scabies* rata- rata per bulan yaitu 122 jiwa (RUTAN Kelas I B.Lampung, 2018).

Berdasarkan data dan permasalahan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian”Pengaruh Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Penyakit Scabies Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Rumah Tahanan Negara (RUTAN) Kelas I Bandar Lampung Propinsi Lampung Tahun 2020”.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan rancangan penelitian *Cross Sectional* mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Penelitian dilakukan menggunakan metode observasi dan wawancara serta dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat terhadap lingkungan rumah tahanan negara. Analisis menggunakan *chi square,* hubungan dikatakan bermakna apabila P < 0,05 dan melihat nilai Odds Ratio (OR) untuk memperkirakan resiko masing-masing variabel yang diselidiki. Penelitian dilakukan di Rumah Tahanan Negara (RUTAN) Kelas I Bandar Lampung Propinsi lampung dan dilaksanakan pada bulan Juli - November 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah para Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di RUTAN Kelas I Bandar Lampung Provinsi Lampung Tahun 2019 adalah 1302 orang. Populasi dihitung menggunakan rumus slovin sehingga didapat 108 orang menjadi sampel dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik systematic random sampling, maka anggota populasi yang menjadi sampel adalah setiap nama kelipatan 12 dalam daftar nama warga binaan permasyarakatan.

**HASIL**

Dari penelitian yang dilakukan dengan pengambilan data dan wawancara kepada para Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di RUTAN Kelas I Bandar Lampung diperoleh hasil sebagai berikut;

**Tabel 1**

**Distribusi Frekuensi Penyakit Scabies Di RUTAN Kelas I Bandar Lampung Tahun 2020**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kejadian Scabies** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sakit | 75 | 69,4 |
| Tidak Sakit | 33 | 30,6 |

(Sumber : Data Primer, 2020)

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa jumlah 108 responden warga binaan permasyarakatan RUTAN Kelas I Bandar Lampung tahun 2020 yang menderita penyakit Scabies sebanyak 69,4% sedangkan yang tidak sakit sebanyak 30,6%.

**Tabel 2**

**Distribusi Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan**

**Di RUTAN Kelas I Bandar Lampung Tahun 2020**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Jumlah** | **Persentase (%)** |
| Kebersihan Kulit  Tidak Memenuhi Syarat  Memenuhi Syarat | 62  46 | 57,4  42,6 |
| Kebersihan Tangan dan Kuku  Tidak Memenuhi Syarat  Memenuhi Syarat | 59  49 | 54,6  45,4 |
| Kebersihan Pakaian  Tidak Memenuhi Syarat  Memenuhi Syarat | 74  34 | 68,5  31,5 |
| Kebersihan Handuk  Tidak Memenuhi Syarat  Memenuhi Syarat | 57  51 | 52,8  47,2 |
| Kebersihan Tempat Tidur dan Seprei Tidak Memenuhi Syarat  Memenuhi Syarat | 65  43 | 60,2  39,8 |
| Penyediaan Air Bersih  Tidak Memenuhi Syarat  Memenuhi Syarat | 27  81 | 25  75 |
| Kepadatan Hunian  Tidak Memenuhi Syarat  Memenuhi Syarat | 84  24 | 77,8  22,2 |
| Kelembaban  Tidak Memenuhi Syarat  Memenuhi Syarat | 84  24 | 77,8  22,2 |
| Ventilasi  Tidak Memenuhi Syarat  Memenuhi Syarat | 21  87 | 19,4  80,6 |

(Sumber : Data Primer, 2020)

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui kebersihan kulit tidak memenuhi syarat sebanyak 57,4% sedangkan kebersihan kulit yang memenuhi syarat 42,6%, kebersihan tangan dan kuku yang tidak memenuhi syarat sebanyak 68,5% sedangkan kebersihan tangan dan kuku yang memenuhi syarat 42,6%, kebersihan pakaian yang tidak memenuhi syarat sebanyak 68,5% sedangkan kebersihan pakaian yang memenuhi syarat 31,5%, kebersihan handuk yang tidak memenuhi syarat sebanyak 60,2% sedangkan kebersihan handuk yang memenuhi syarat 39,8%, penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat sebanyak 25% sedangkan penyediaan air bersih yang memenuhi syarat 75%, kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat sebanyak 77,8% sedangkan kepadatan hunian yang memenuhi syarat 22,2%.

**Tabel 3**

**Pengaruh *Personal Hygiene* Dan Sanitasi Dengan Kejadian Scabies**

**Di RUTAN Kelas I Bandar Lampung.**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kebersihan Kulit** | **Kejadian Scabies** | | | | **Total** | | **P. Value** | **OR (CI 95%)** |
| Ya | | Tidak | |
| N | % | N | % | N | % |
| TMS | 52 | 83,9 | 10 | 16,1 | 62 | 100 | 0,000 | 5,200  (2,13512,662) |
| MS | 23 | 50 | 23 | 50 | 46 | 100 |

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kebersihan Tangan Dan Kuku** | **Kejadian Scabies** | | | | **Total** | | **P. Value** | **OR (CI 95%)** |
| Ya | | Tidak | |
| N | % | N | % | N | % |
| TMS | 49 | 83,1 | 10 | 16,1 | 59 | 100 | 0,001 | 4,335  (1,79510,468) |
| MS | 26 | 53,1 | 23 | 46,9 | 49 | 100 |

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kebersihan Pakaian** | **Kejadian Scabies** | | | | **Total** | | **P. Value** | **OR (CI 95%)** |
| Ya | | Tidak | |
| N | % | N | % | N | % |
| TMS | 56 | 75,7 | 18 | 24,3 | 74 | 100 | 0,038 | 2,456  (1,0395,807) |
| MS | 19 | 55,9 | 15 | 44,1 | 34 | 100 |

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kebersihan Handuk** | **Kejadian Scabies** | | | | **Total** | | **P. Value** | **OR (CI 95%)** |
| Ya | | Tidak | |
| N | % | N | % | N | % |
| TMS | 46 | 80,7 | 11 | 19,3 | 57 | 100 | 0,007 | 3,172  (1,3427,498) |
| MS | 29 | 56,9 | 21 | 43,1 | 51 | 100 |

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kebersihan Tempat Tidur** | **Kejadian Scabies** | | | | **Total** | | **P. Value** | **OR (CI 95%)** |
| Ya | | Tidak | |
| N | % | N | % | N | % |
| TMS | 51 | 78,5 | 14 | 21,5 | 65 | 100 | 0,012 | 2,884  (1,2406,705) |
| MS | 24 | 55,8 | 19 | 44,2 | 43 | 100 |

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Penyediaan Air Bersih** | **Kejadian Scabies** | | | | **Total** | | **P. Value** | **OR (CI 95%)** |
| Ya | | Tidak | |
| N | % | N | % | N | % |
| TMS | 20 | 74,1 | 7 | 25,9 | 27 | 25 | 0,546 | 1,351  (0,5073,595) |
| MS | 55 | 67,9 | 26 | 32,1 | 81 | 75 |

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| (**Kepadatan Hunian** | **Kejadian Scabies** | | | | **Total** | | **P. Value** | **OR (CI 95%)** |
| Ya | | Tidak | |
| N | % | N | % | N | % |
| TMS | 64 | 76,2 | 20 | 23,8 | 84 | 100 | 0,004 | 3,782  (1,4679,749) |
| MS | 11 | 45,8 | 13 | 54,2 | 24 | 100 |

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Ventilasi** | **Kejadian Scabies** | | | | **Total** | | **P. Value** | **OR (CI 95%)** |
| Ya | | Tidak | |
| N | % | N | % | N | % |
| TMS | 18 | 85,7 | 3 | 14,3 | 21 | 100 | 0,071 | 3,158  (0,86111,584) |
| MS | 57 | 65,5 | 30 | 34,5 | 87 | 100 |

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kelembaban** | **Kejadian Scabies** | | | | **Total** | | **P. Value** | **OR (CI 95%)** |
| Ya | | Tidak | |
| N | % | N | % | N | % |
| TMS | 62 | 75,6 | 20 | 24,4 | 82 | 100 | 0,014 | 3,100  (1,2367,773) |
| MS | 13 | 50 | 13 | 50 | 13 | 100 |

(Sumber : Data Primer, 2020)

Berdasarkan table 3 diatas dapat diketahui bahwa terdapat 83,9% responden yang kebersihan kulit tidak memenuhi syarat mengalami skabies, sedangkan 16,1% responden yang kebersihan kulit tidak memenuhi syarat dan tidak mengalami skabies.Hasil analisis dengan menggunakan uji chi square di peroleh (p value = 0,000), (p – value ≥ 0,05) yang berarti bahwa terdapat pengaruh antara kebersihan kulit dengan kejadian penyakit scabies di Rutan Kelas I Bandar Lampung Tahun 2020. Kemudian di peroleh OR = 5,200 artinya responden yang kebersihan kulitnya tidak memenuhi syarat 5 kali beresiko terkena penyakit scabies di bandingkan dengan responden yang kebersihan kulitnya memenuhi syarat. Ada pengaruh antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian penyakit scabies di Rutan Kelas I Bandar Lampung Tahun 2020. Kemudian di peroleh OR = 4,335 artinya responden yang kebersihan tangan dan kukunya tidak memenuhi syarat 4 kali beresiko terkena penyakit scabies di bandingkan dengan responden yang kebersihan tangan dan kukunya memenuhi syarat. Ada pengaruh antara kebersihan pakaian dengan kejadian penyakit scabies di Rutan Kelas I Bandar Lampung Tahun 2020. Kemudian di peroleh OR = 2,456 artinya responden yang kebersihan pakaiannya tidak memenuhi syarat 2 kali beresiko terkena penyakit scabies di bandingkan dengan responden yang

kebersihan pakaiannya memenuhi syarat. Ada pengaruh antara kebersihan pakaian dengan kejadian penyakit scabies di Rutan Kelas I Bandar Lampung Tahun 2020. Kemudian di peroleh OR = 3,172 artinya responden yang kebersihan handuknya tidak memenuhi syarat 3 kali beresiko terkena penyakit scabies di bandingkan dengan responden yang kebersihan handuknya memenuhi syarat. Ada pengaruh antara kebersihan tempat tidur dan seprei dengan kejadian penyakit scabies di Rutan Kelas I Bandar Lampung Tahun 2020. Kemudian di peroleh OR = 2,884 artinya responden yang kebersihan tempat tidur dan seprei tidak memenuhi syarat 3 kali beresiko terkena penyakit scabies di bandingkan dengan responden yang

kebersihan tempat tidur dan sepreinya memenuhi syarat. tidak terdapat pengaruh antara penyediaan air bersih dengan kejadian penyakit scabies di Rutan Kelas I Bandar Lampung Tahun 2020. Kemudian di peroleh OR = 1,351 artinya responden yang penyediaan air bersih tidak memenuhi syarat 1 kali beresiko terkena penyakit scabies di bandingkan dengan responden yang penyediaan air bersih memenuhi syarat. Ada pengaruh antara kepadatan huniandengan kejadian penyakit scabies di Rutan Kelas I Bandar Lampung Tahun 2020. Kemudian di peroleh OR = 3,782 artinya responden yang kepadatan hunian tidak memenuhi syarat 4 kali beresiko terkena penyakit scabies di bandingkan dengan responden yang kepadatan hunian memenuhi syarat. tidak terdapat pengaruh antara penyediaan air bersih dengan kejadian penyakit scabies di Rutan Kelas I Bandar Lampung Tahun 2020. Kemudian di peroleh OR = 3,158 artinya responden yang ventilasi tidak memenuhi syarat 1 kali beresiko terkena penyakit scabies di bandingkan dengan responden yang ventilasi memenuhi syarat. tidak terdapat pengaruh antara kelembaban dengan kejadian penyakit scabies di Rutan Kelas I Bandar Lampung Tahun 2020. Kemudian di peroleh OR = 3,100 artinya responden yang kelembaban tidak memenuhi syarat 3 kali beresiko terkena penyakit scabies di

bandingkan dengan responden yang kelembaban memenuhi syarat.

**PEMBAHASAN**

**1. Kejadian Skabies**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Rutan Kelas I Bandar Lampung, sebanyak 69,4 % atau 75 warga binaan permasyarakatan yang menderita penyakit scabies dari total keseluruhan 108 orang. Dari hasil data poliklinik di Rutan Kelas I Bandar Lampung penyakit scabies merupakan penyakit terbanyak yaitu sebanyak 1.202 kali. Warga binaan mengeluh dengan gejala gatal-gatal dan kemerahan yang disebabkan oleh tungau. Faktor-faktor yang memiliki pengaruh dengan kejadian scabies di Rutan Kelas I Bandar Lampung yaitu kebersihan kulit (p= 0,000), kebersihan tangan dan kuku (p= 0,001), kebersihan pakaian (p= 0,038),kebersihan handuk (p= 0,007), kebersihan tempat tidur dan seprei (p= 0,012), kepadatan hunian (p= 0,023), dan kelembaban (p=0.014).

**2. Pengaruh Kebersihan Kulit dengan Kejadian Scabies**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa warga binaan yang memenuhi syarat kebersihan kulit sebanyak 57,4%, sedangkan yang memenuhi syarat kebersihan kulit sebanyak 42,6%. Dari hasil uji statistik menunjukan bahwa terdapat pengaruh antara kebersihan kulit dengan kejadian skabies pada warga binaan di Rutan Kelas I Bandar Lampung(p value: 0,000). Diperoleh OR: 5200 artinya responden yang tidak memenuhi syarat kebersihan kulit memiliki risiko 5 kali untuk mengalami penyakit skabies. Penelitian ini sejalan dengan penelian Muafidah di Pondok Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang (2016)

menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebersihan kulit dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren Al Falah Putera dengan p-value= 0,000. Penelitian Parman (2017) juga menunjukkan adanya hubungan antara kebersihan kulit dengan kejadian skabies di Pesantren Albaqiyatush shalihat Tanjung Jabung Barat (p= 0,004). Kebersihan individu yang buruk atau bermasalah akan mengakibatkan berbagai dampak baik fisik maupun psikososial. Dampak fisik yang sering dialami seseorang tidak terjaga dengan baik adalah gangguan integritas kulit (Wartonah &Takwoto,2003). Berdasarkan hasil wawancara pada warga binaan di Rutan Kelas I Bandar Lampung menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan ada yang tidak mandi 2x sehari memakai sabun. Warga binaan sebagian besar mandi 1x sehari terkadang berbagi sabun dengan warga binaan lainnya (memakai sabun batangan bersama) atau bahkan tidak memakai sabun sama sekali saat mandi. Pada warga binaan yang praktik mandinya buruk infestasi sarcoptes scabiei lebih mudah terjadi, frekuensi mandi yang jarang dapat memudahkan kuman untuk datang dan berkembang biak kerena pada dasarnya kuman sangat menyukai daerah lembab dan bau yang disebabkan oleh keringat. Tungau yang melekat pada kulit dapat menularkan ke orang lain secara kontak langsung yaitu kulit ke kulit, misalnya berjabat tangan, tidur bersamaan, dan dapat menempel di benda-benda lembab

yang akan menularkan secara tidak langsung. Untuk itu diharapkan kepada WBP untuk menjaga kebersihan kulit agar

dapat mencegah terjadinya scabies. Kulit merupakan organ terbesar manusia dan fungsi kulit adalah untuk melindungi jaringan dibawahnya dari cedera, mengatur suhu,mentransmisikan sensasi melalui reseptor syaraf, menghasilkan dan mengabsorpsi vitamin D. Kulit berperanan untuk meminimalkan setiap gangguan dan ancaman yang masuk

melewati kulit. Jadi warga binaan disaran kan untuk merawat kebersihan kulit

dengan cara-cara pemeliharaan kulit sebagai berikut:

1) Mandi sekurang-kurangnya dua kali sehari. Jika perlu, mandi sesudah bekerja, bermain dan apabila kulit berpeluh atau kotor.

2)Membersihkan tubuh menggunakan air bersih.

3) Mandi menggunakan sabun.

4) Lap badan sesudah mandi dan menggunakan handuk sendiri. Handuk dijemur di bawah matahari.

5) Menjaga kebersihan pakaian. Mengganti pakaian setiap hari.

6) Perhatiann lebih harus diberikan terhadap pakaian dalam.

7). Cuci pakaian menggunakan sabun.

8). Jangan berkongsi handuk, pakaian dan pakaian dalam sesama teman maupun keluarga.

**3. Pengaruh Kebersihan Tangan Dan Kuku Dengan Kejadian Scabies**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa warga binaan yang kebersihan tangan dan kuku memenuhi syarat sebanyak 31,5%, sedangkan kebersihan tangan dan kuku tidak memenuhi syarat sebanyak 68,5%. Dari 74 responden yang kebersihan tangan dan kuku tidak memenuhi syarat, sebanyak 83,1% yang menderita scabies, sedangkan 16,9% lainnya tidak menderita scabies. Dari 46 responden yang memenuhi syarat kebersihan tangan dan kuku, sebanyak 53,1% yang menderita scabies, sedangkan 46,9% lainnya tidak menderita scabies. Dari hasil uji statistik ini menunjukan bahwa ada pengaruh antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian skabies pada warga binaan di Rutan Kelas I Bandar Lampung(p value: 0,001). Diperoleh OR = 4,335 yang berarti responden yang tidak memenuhi syarat kebersihan tangan dan kuku memiliki risiko 4 kali untuk mengalami penyakit skabies. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Parman (2017) menunjukkan adanya hubungan antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian skabies di Pesantren Albaqiyatu shshalihat Tanjung Jabung Barat (p= 0,004) Memelihara kebersihan diri pada seseorang harus menyeluruh, mulai dari kulit, tangan, kaki, kuku, sampai ke alat kelamin. Cuci

tangan sangat penting untuk mencegah infeksi bakteri, virus, dan parasit. Menurut penelitian yang dilakukan Fattah, Mallongi (2016) bahwa kebersihan tangan dan kuku yang buruk pada penderita penyakit kulit sebesar 76,5%. Hasil analisis data adalah adahubungan kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian penyakit kulit diwilayah kerja Puskesmas Tabaringan Makassar.

Tujuan perawatan kuku yaitu membersihkan kuku, mengembalikan batas-batas kulit ditepi kuku ke keadaan normal serta mencegah terjadinya perkembangan kuman penyakit maka dari itu perlu perawatan kuku dengan cara menggunting kuku sekali seminggu dan menyikat kuku menggunakan sabun. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga binaan sebagian besar jarang mencuci tangan menggunakan sabun dengan air yang mengalir dan memiliki kuku yang panjang dan kotor. Hal tersebut dapat menyebabkan adanya hubungan

kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian skabies di Rutan Kelas I Bandar Lampung. Memiliki kuku yang panjang dan tidak kotor, hal tersebut akan membuat tungau Sarcoptes scabiei hidup dan berkembang disana, dan karena tangan merupakan bagian yang paling aktif, dengan tangan tersebut penularan skabies akan lebih mudah, baik ke bagian tubuh lain saat melakukan aktifitas seperti makan atau bekerja, maupun penularan ke orang lain melalui kontak langsung seperti

bersalaman, tidur bersamaan serta dapat juga menempel di benda-benda lembab seperti handuk yang dapat menularkan secara kontak tidak langsung. Penularan ini akan lebih berpotensi besar di lingkungan dengan padat hunian, karena besar kemungkinan untuk bersentuhan antara orang satu dengan yang lainnya. Tangan merupakan salah satu penghantar masuk kuman kedalam tubuh manusia karena tangan adalah bagian tubuh yang paling sering bersentuhan dengan mulut dan hidung secara langsung. Oleh karena itu,cuci tangan dengan cara yang betul dan pada waktu tertentu bisa mengurangkan resiko mendapat penyakit. Seseorang itu harus mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, selepas bersentuhan dengan hewan atau orang yang sakit, sesudah buang air kecil dan air besar, sebelum menyediakan makanan dan selepas bersin atau batuk. Mencuci tangan menggunakan air mengalir saja bisa menghilangkan kuman ditangan tetapi apabila menggunakan sabun dan air proses pembersihannya membutuhkan waktu yang lebih lama tetapi dapat menghilangkan lebih banyak bakteri ditangan. Solusi dalam pencegahan skabies di Rutan Kelas I Bandar Lampung,

Warga Binaan sebaiknya sering mencuci tangan, membersihkan kuku dengan cara menyikat menggunakan sabun dan memotong kuku seminggu sekali agar tidak ada telur Sarcoptes scabiei pada kuku. Karena telur tungau tersebut dapat melekat di kulit seseorang dengan cara berjabat tangan atau pun dapat melekat di kain yang lembab.

**4. Pengaruh Kebersihan Pakaian dengan Kejadian Scabies**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa warga binaan yang tidak memenuhi syarat kebersihan pakaian dengan warga binaan lainnya sebanyak 68,5%, sedangkan yang memenuhi syarat kebersihan pakaian sebanyak 31,5%. Hal ini menunjukkan bahwa warga binaan yang tidak memenuhi syarat kebersihan lebih tinggi berisiko terkena penyakit scabies daripada yang memenuhi syarat kebersihan pakaian. Dari 74 responden yang tidak memenuhi syarat kebersihan pakaian, sebanyak 75,5% yang menderita scabies, sedangkan 24,3% lainnya tidak menderita scabies. Dari 34 responden yang memenuhi syarat kebersihan pakaian, sebanyak 55,9% yang menderita scabies, sedangkan 44,1% lainnya tidak menderita scabies. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fattah, et al. (2016) di Puskesmas Tabaringan Makassar ada hubungan antara kebersihan pakaian dengan kejadian penyakit kulit dengan nilai p= 0,000 (<0,05). Dalam sehari, pakaian berkeringat dan berlemak ini akan berbau busuk dan mengganggu. Dalam keadaan ini masalah kesehatan akan muncul terutama

masalah kesehatan kulit karena tubuh dalam keadaan lembab. Untuk itu perlu mengganti pakaian dengan yang bersih setiap hari. Pemakaian pakaian khusus saat tidur menjadi hal penting untuk menjaga tubuh (Irianto,2007). Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan terhadap warga binaan di Rutan Kelas I Bandar Lampung, diketahui bahwa terdapat warga binaan yang saling meminjam pakaian sesama warga binaan, karena persediaan baju yang tidak mencukupi. Selain itu banyak warga binaan yang mencuci pakaian bersamaan dengan warga binaan lainnya. Pakaian banyak menyerap keringat dan kotoran yang di keluarkan oleh badan. Pakaian bersentuhan langsung dengan kulit sehingga apabila pakaian yang yang basah karena keringat dan kotor akan menjadi tempat berkembangnya bakteri di kulit. Pakaian yang basah oleh keringat akan menimbulkan bau. Penularan penyakit skabies secara tidak langsung dapat menular melalui pakaian. Di permukaan yang kering, baju, atau sprei, tungau dapat bertahan hidup selama beberapa jam. Pada suhu dan kelembaban ideal Rentang waktu hidup tungau dapat lebih panjang pada suhu rendah dan kelembaban tinggi. Di bawah suhu 20°C sebagian besar tungau tidak bergerak. Di daerah tropis dengan suhu sekitar kelembaban 75%, tungau betina dapat bertahan hidup 55-67 jam diluar tubuh hospes.Telur tungau dapat bertahan hidup pada suhu yang rendah sampai 10 hari diluar tubuh hospes (Sungkar, 2016). Hasil analisis chi square menunjukkan bahwa ada pengaruh antara kebersihan pakaian dengan kejadian scabies di Rutan Kelas I Bandar lampung dengan nilai (p = 0,038) dan nilai (OR = 2,456). Warga binaan yang pernah meminjamkan pakaian pada warga binaan lainnya dapat memudahkan penularan scabies. Penularan melalui kontak tidak langsung seperti bergantian pakaian yang memegang peranan penting. Solusi yang dapat dilakukan adalah memberikan penyuluhan menjaga kebersihan pakaian dengan baik, dapat menurunkan risiko warga binaan untuk terkena skabies. Sehingga pakaian berperan dalam transmisi tungau scabies melalui kontak tak langsung sehingga mempengaruhi kejadian skabies. Bagi warga binaan diharapkan agar santri selalu menjaga personal hygiene seperti menjaga kebersihan pakaian dan tidak bergantian pakaian dengan santri yang lain sehingga terhindar dari penyakit kulit warga binaan.

**5. Pengaruh Kebersihan Handuk dengan Kejadian Skabies**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa warga binaan yang memenuhi syarat kebersihan handuk sebanyak 47,2%, sedangkan yang tidak memenuhi syarat kebersihan handuk sebanyak 52,8%. Dari hasil uji statistic menunjukan bahwa terdapat pengaruh kebersihan handuk dengan kejadian skabies pada warga binaan di Rutan Kelas I Bandar Lampung(p value:0,007). Diperoleh OR: 3.172 artinya warga binaan yang tidak memenuhi syarat kebersihan handuk memiliki risiko 3 kali untuk mengalami penyakit skabies. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2018) menunjukkan hubungan yang bermakna antara kebersihan handuk dengan kejadian scabies pada santrilaki-laki di Pesantren Al-Hasan Ponogoro yaitup= 0,000 (p < 0,05). Tidak semua warga binaan memiliki alat mandi sendiri jadi saat warga binaan mandi menggunakan alat mandi bergantian dengan teman lainnya, saling bergantian handuk karena santri tidak mengetahui bahwa Sarcoptes scabiei dapat bertahan hidup pada handuk dan dapat menularkan penyakit Scabies (Rohmawati 2010). Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Mansyur (2010) bahwa berbagai barang atau baju, handuk dan sarung yang tidak tertata rapi dapat mempermudah tungau Sarcoptes scabiei berpindah dari reservoir ke barang

sekitar, sehingga mencapai penjamu baru. Handuk yang digunakan untuk mengeringkan badan sebaiknya bersih dan tidak lembab, setelah digunakan sebaiknya handuk langsung di jemur. Secara berkala handuk harus diganti 1-2 kali dalam seminggu untuk menjaga kebersihan (Yohmi 2007). Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Ningrum dan Rusmiati (2016) ada hubungan personal hygiene perseseorangan dengan kasus scabies dilingkungan Pondok sosial Keputih Surabaya yaitu responden menggunakan handuk yang dipakai secara bersama dengan penghuni lain. Pemakaian handuk secara bersama tersebut sangat beresiko menularkan penyakit kulit skabies, karena tungau yang berpindah dari penghuni yang sakit skabies ke penghuni lain yang tidak sakit. Menurut hasil penelitian Afriani (2015) menunjukkan hubungan yang bermakna antara memakai handuk bergantian dengan kejadian Skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Falah IV Kecamatan Banding Agung Kabupaten OKU Selatan dengan p value = 0,004 (< 0,05), para santri sering memakai handuk bergantian sama halnya dengan warga binaan masih ada yang bergantian handuk karena tidak mengetahui bahwa tungau dapat

bertahan hidup di handuk. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga binaan di lapangan

menunjukkan bahwa sebagian besar tidak memenuhi syarat. Warga binaan sudah ada yang memiliki handuk masing-masing, namun masih meminjamkan handuk ke warga binaan lainnya, dan jarang menjemur handuk setelah dipakai. Handuk yang lembab dan sudah dipakai oleh responden yang terkena penyakit scabies dapat menularkan penyakit skabies kepada warga binaan lainnya karena telur tungau kemungkinan melekat dihanduk. Untuk pencegahan kejadian scabies sebaiknya memang menggunakan handuk sendiri, tidak meminjamkan handuk ke warga binaan lainnya dan dalam keadaan kering dijemur di bawah sinar matahari agar tidak lembab dan hidupnya tungau di handuk.

**6. Pengaruh Kebersihan Tempat Tidur dan Seprei dengan Kejadian Scabies**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa warga binaan yang membersihkan tempat tidur dan seprei sebanyak 39,8%, sedangkan yangtidak membersihkan tempat tidur dan seprei sebanyak 60,2%. Dari hasil uji statistic menunjukan bahwa terdapat pengaruh antara kebersihan tempat tidur dan seprei dengan kejadian scabies pada warga binaan di Rutan Kelas I Bandar Lampung (pvalue: 0,012). Diperoleh OR: 2,884 artinya responden yang tidak membersihkan tempat tidur dan seprei memiliki risiko 3 kali untuk mengalami penyakit skabies. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurfachanti Fattah, Anwar Mallongi (2016) ada hubungan antara kebersihan tempat tidur dan seprei dengan kejadian penyakit kulit di wilayah kerja Puskemas Tabaringan Makassar. Kasur merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas tidur. Agar kasur tetap bersih dan terhindar dari kuman penyakit maka perlu menjemur kasur 1x seminggu. kasur dapat menjadi lembab hal ini dikarenakan sering berbaring dan

suhu kamar berubah-ubah. Kebiasaan menjemur kasur di bawah terik sinar matahari setidaknya seminggu sekali dapat mencegah penularan skabies. Tungau akan mati jika terpajan suhu 50oC selama 10 menit. Oleh karena itu, panas setrika dan terik sinar matahari mampu membunuh tungau dewasa yang melekat di barang-barang tersebut apabila terpajan dalam waktu yang cukup (Sungkar, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tidak memenuhi syarat, warga binaan jarang membersihkan alas tidur dan menjemur kasur seminggu sekali dibawah sinar matahari 31oC kurang lebih selama 3 jam. Kasur

yang tidak bersih dan lembab dapat hidupnya tungau oleh karena itu kasur harus sering dibersihkan dan dijemur di bawah sinar matahari. Hidupnya tungau dikasur dapat menularkan penyakit skabies secara kontak tidak langsung. Warga binaan di Rutan Kelas I Bandar Lampung menggunakan kasur masing-masing namun sebagian besar jarak kasur berhimpitan dengan kasur warga binaan lainnya sehingga dapat memungkinkan tungau pindah ke kasur lainnya dan menularkan penyakit skabies kepada warga binaan yang sehat. Jarak yang berhimpitan disebabkan minimnya luas ruangan. Untuk pencegahan penularan skabies di Rutan Kelas I Bandar Lampung sebaiknya seluruh warga binaan dapat membersihkan kasur masing-masing dan menjemur kasur dibawah sinar matahari minimal 1 minggu sekali agar kasur tidak lembab sehingga tungau tidak hidup lama dan menularkan skabies kepada warga binaan yang sehat.

**7. Pengaruh Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Scabies**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penyediaan air bersih yang memenuhi syarat sebanyak 75%, sedangkan penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat sebanyak 25%. Dari hasil uji statistik menunjukan bahwa tidak terdapat pengaruhantara penyediaan air bersih dengan kejadian scabies pada warga binaan di Rutan Kelas I Bandar Lampung (p value: 0,546). Diperoleh OR: 1,351 artinya responden yang penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat memiliki risiko 1 kali untuk mengalami penyakit skabies. Hal ini dikarenakan mandi dengan air kurang bersih dapat memicu terjadinya penyakit kulit dalam hal ini adalah Scabies. Hasil penelitian Rohmawati (2010) yang menyebutkan bahwa sebanyak 49,9% sumber penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat berpengaruh dengan kejadian Scabies. Menurut Pratiwi (2011) penyediaan air bersih merupakan kunci utama sanitasi kamar mandi yang berperan terhadap penularan penyakit Scabies, karena penyakit Scabies merupakan penyakit yang berbasis pada persyaratan air bersih (water

washed disease) yang dipergunakan untuk membasuh anggota badan sewaktu mandi. Berdasarkan hasil penelitian di Rutan Kelas I Bandar Lampung tidak ada pengaruh dantara penyediaan air bersih dengan kejadian skabies. Kuantitas air bersih di Rutan sudah mencukupi sudah memenuhi syarat berdasarkan surat edaran Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor PAS-373.PK.01.07.01 Tahun 2016 Tentang Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan Lapas, LPKA, Rutan Dan Cabang Rutan, standar kebutuhan air bersih di Lapas per orang per hari adalah 100 L untuk memenuhi kebutuhan mandi, cuci, kakus (MCK) dan menyiram tanaman serta membersihkan ruang. Ketersediaan air di Rutan Kelas I Bandar Lampung sudah lebih dari 100 liter/orang/hari. Disarankan untuk mempertahankan ketersediaan air bersih yg mencukupi untuk warga binaan.

**8. Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Skabies**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari responden sebanyak responden yang kepadatan hunian tidak memenuhi syarat sebanyak 77,8% sedangkan kepadatan hunian yang memenuhi syarat sebanyak 22,2%. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji chi square nilai (p value = 0,004), karena (p value ≤ 0,05) maka menunjukan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies pada warga binaan di Rutan Kelas I Bandar Lampung. Diperoleh nilai OR = 3.782 artinya responden dengan

kejadian skabies yang mereka tinggal dengan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat 4 kali lebih beresiko terkena skabies, di bandingkan dengan responden yang tinggal dengan kepadatan hunian memenuhi syarat. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Arisandi et al.(2018) Kepadatan hunian ada hubungan bermakna dengan penyakit scabies di Pondok pesantren sumatera selatan, Indonesia. Hasil penelitian Yogatama (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan kepadatan hunian dengan kejadian skabies di Lapas Kelas II A Kota Metro dengan p value= 0,000. Padatnya hunian sangat berpengaruh terhadap penularan kejadian skabies, karena luas ruang yang memadai.

Penelitian Sari(2018) kepadatan hunian kamar ada hubungan bermakna dengan kejadian skabies di wilayah kerja Lubuk Buaya Kota Padang (p= 0,002, OR=4,5). Kepadatan hunian dapat mempengaruhi kelembaban di dalam ruangan, penghuni yang melebihi kapasitas ruangan akan meningkatkan suhu ruangan menjadi panas. Berdasarkan hasil pengamatan tentang kepadatan hunian di Rutan Kelas I Bandar Lampung didapatkan banyak ruangan yang tidak memenuhi syarat. Dalam ruangan tempat tidur warga binaan berdekatan. Hanya blok B yang memenuhi syarat karena tempat tidur masih berjarak jauh. Bekenaan dengan syarat Kemenkes RI No. 829 tahun 1999 maka jumlah luas kamar tahanan tidak sesuai atau melebihi batas <8m2 /2 orang dengan warga binaan yang menghuni, ini dikarenakan banyaknya kasus pelanggaran hokum sehingga semakin bertambah warga binaan yang masuk ke dalam Rutan Kelas I Bandar Lampung. Dengan padatnya hunian di Rutan Kelas I Bandar Lampung maka memungkinkan terjadinya penularan skabies dengan cepat. Scabies (gudik) adalah penyakit kulit akibat infestasi dan sensetisasi tungau Sarcoptes Scabiei jenis manusia dan produknya pada tubuh (Siregar, 2005). Skabies dapat menular secara Kontak langsung adalah kontak kulit ke kulit yang cukup lama misalnya pada saat tidur bersama. Kontak langsung jangka pendek misalnya berjabat tangan dan berpelukan singkat tidak menularkan tungau. Untuk mencegah penularan penyakit kulit terutama skabies disarankan kepada Rutan Kelas I Bandar Lampung agar dapat menanggulangi jumlah kamar tahanan yang sesuai dengan jumlah penghuni warga binaan dan tidak melebihi kapasitasnya, sehingga penyebaran berbagai jenis penyakit menular termasuk penyakit kulit scabies tidak menyebar luas penularannya dan menimbulkan kejadian luar biasa. Warga binaan yang terkena penyakit kulit atau skabies sebaiknya dipisahkan atau diberi jarak dengan warga binaan lainnya. Kepadatan hunian rumah tahanan dianggap kriteria hunian tinggi jika ruangan kurang dari 8

meter persegi dihuni untuk 2 orang, sedangkan kepadatan hunian rendah jika lebih dari 8 meter persegi untuk 2 orang. Perbandingan jumlah tempat tidur dengan luas lantai minimal 3 meter persegi per tempat tidur (1,5m x 2m). Kepadatan hunian merupakan syarat mutlak untuk kesehatan rumah termasuk kamar tahanan(KemenkesRI,No.829/Menkes/SK/V11/1999).

**9. Pengaruh Ventilasi dengan Kejadian Scabies**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ventilasi yang memenuhi syarat sebanyak 80,6%, sedangkan ventilasi yang tidak memenuhi syarat sebanyak 19,4%. Dari hasil uji statistik menunjukan bahwa tidak terdapat

pengaruh antara ventilasi dengan kejadian scabies pada warga binaan di Rutan Kelas I Bandar Lampung (p value: 0,071). Diperoleh OR: 3,158 artinya responden yang ventilasi yang tidak memenuhi syarat memiliki risiko 3 kali untuk mengalami penyakit skabies. Ventilasi adalah lubang atau angin-angin yang harus ada pada rumah. Ventilasi ini berfungsi sebagai pertukaran keluar masuk udara. Menurut Permenkes RI No. 1077 / Menkes /Per /V/2011 tentang Pedoman Penyehatan Udara 2011 syarat luas ventilasi yang cukup adalah minimal 20% serta mengatakan bahwa pertukaran udara yang tidak baik atau kurang memenuhi syarat dapat menyebabkan suburnya pertumbuhan mikroorganisme yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan manusia. Bakteri akan bertahan lama didalam rumah apabila ventilasi di rumah sangat minim. Kurangnya ventilasi juga akan menyebabkan kelembaban udara dalam ruangan, karena terjadi proses penguapan. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Sari Yuanita (2015) mengatakan bahwa ada hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian scabies, dengan nilai p value 0.035 < 0.05. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriasari Peni (2009) yang menunjukan hasil statistik nilai p value 0.027 < 0.05 yang berarti ada hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian scabies. Berdasarkan distribusi frekuensi yaitu sebanyak 21 (19,4%) luas ventilasi tidak memenuhi syarat, 87 (80,6%) luas ventilasi yang memenuhi syarat di Rutan Kelas I Bandar Lampung. Berdasarkan penelitian salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya luas lubang ventilasi pada kamar santri adalah karena keadaan kamar yang sempit, Kondisi ventilasi yang tidak memenuhi syarat kesehatan ini dapat menyebabkan berkurangnya pertukaran udara dalam kamar yang akan mengakibatkan bakteri-bakteri penyebab penyakit terutama penyakit scabies dapat berkembangbiak dengan baik. Pada kondisi tidak terjadi pertukaran udara secara baik maka akan terjadi peningkatan jumlah dan konsentrasi bakteri, sehingga risiko terjadi penularan penyakit akan semakin tinggi. Sebaiknya memberikan penyuluhan mengenai syarat ruangan yang memenuhi syarat khususnya luas ventilasi harus memenuhi syarat minimal 10% dari luas lantai agar kebutuhan luas ventilasi untuk sirkulasi udara cukup. Maka dari itu ventilasi rumah khususnya dalam kamar sangat perlu untuk ditambahkan jumlahnya.

**10. Pengaruh Kelembaban dengan Kejadian Scabies**

Hasil analisis terhadap variabel kelembaban menunjukkan bahwa

kelembaban udara memengaruhi kejadian penyakit skabies pada di Rutan Kelas I Bandar Lampung, dengan p value sebesar 0,014 (p< 0,05). Data penelitian menunjukkan bahwa kelembaban dalam kamar yang tidak memenuhi syarat kesehatan terhadap warga binaan yang menderita skabies cukup tinggi dengan persentase sebesar 75,6%. Hal ini sejalan dengan penelitian Windi (2014) yang menyebutkan bahwa kelembaban udara merupakan faktor risiko bagi kejadian penyakit skabies. Apabila ruangan warga binaan di Rutan Kelas I Bandar Lampung kelembabannya semakin tidak baik maka akan berisiko 3 kali lipat terkena skabies dibanding dengan warga binaan yang berada di ruangan dengan kelembaban baik. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan

oleh Ma’rufi dkk. (2005) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara kelembaban dengan kejadian penyakit skabies. Kelembaban yang baik untuk kesehatan adalah 40-60% sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1077/menkes/per/v/2011 tentang Pedoman Penyehatan Udara Dalam Ruang Rumah. Apabila kelembaban tidak sesuai dengan

syarat tersebut, maka dapat berdampak bagi kesehatan manusia yang menetap dalam ruangan tersebut. Pada kamar yang memiliki kelembaban tidak memenuhi syarat kesehatan, menjadi peluang bagi agen Sarcoptes scabiei untuk tetap hidup dan berkembang biak, sehingga peluang untuk terjadinya penyakit skabies pada santri dalam kamar tersebut semakin meningkat. Hal inilah yang memberikan kesimpulan bahwa semakin buruknya kelembaban udara dalam ruangan, akan berpengaruh terhadap peningkatan kejadian penyakit skabies.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari pembahasan ini adalah:

1. Distribusi frekuensi kejadian penyakit kulit scabies di Rutan Kelas I Bandar Lampung, sebanyak 69,4 % warga binaan yang menderita penyakit Skabies dari total keseluruhan sampel yaitu 108 orang. Responden yang tidak memenuhi syarat kebersihan kulit 57,4%, kebersihan tangan dan kuku 54,6%, kebersihan pakaian 68,5%, kebersihan handuk 52,8%, kebersihan tempat tidur dan seprei 60,2%, penyediaan air bersih 25%, kepadatan hunian 77,8%, ventilasi 19,4% dan kelembaban 75,9%.
2. Ada pengaruh antara kebersihan kulit dengan kejadian skabies di Rutan Kelas I Bandar Lampung (pvalue = 0,000).
3. Ada pengaruh antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian skabies di Rutan Kelas I Bandar Lampung (pvalue = 0,001).
4. Ada pengaruh antara kebersihan pakaian dengan kejadian skabies di Rutan Kelas I Bandar Lampung (pvalue = 0,038).
5. Ada pengaruh antara kebersihan handuk dengan kejadian skabies di Rutan Kelas I Bandar Lampung (pvalue= 0,007).
6. Ada pengaruh antara kebersihan tempat tidur dan seprei dengan kejadian skabies di Rutan Kelas I Bandar Lampung (pvalue= 0,012).
7. Tidak ada pengaruh antara penyediaan dengan kejadian skabies di Rutan Kelas I Bandar Lampung (pvalue = 0,546).
8. Ada pengaruh antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies di Rutan Kelas I Bandar Lampung (pvalue = 0,004).
9. Tidak pengaruh antara ventilasi dengan kejadian skabies di Rutan

Kelas I Bandar Lampung (pvalue = 0,071).

1. Ada pengaruh antara kelembaban dengan kejadian skabies di Rutan Kelas I Bandar Lampung (pvalue= 0,014).

**SARAN**

Berdasarkan kesimpulan yang di peroleh tersebut maka dapat disarankan beberapa hal antara lain ;

1. Personal hygiene kebersihan kulit, disarankan kepada warga binaan yang mengalami scabies agar mandi 2x sehari menggunakan sabun,
2. Personal hygiene kebersihan tangan dan kuku, disarankan kepada warga binaan yang mengalami scabies agar mencuci tangan, menggunakan sabun dengan air mengalir dan membersihkan kuku serta memotong kuku saat kuku panjang,
3. Personal hygiene kebersihan pakaian, disarankan kepada warga binaan yang mengalami penyakit scabies agar menggunakan pakaian sendiri, tidak meminjam dan meminjamkan pakaian dengan warga binaan lainnya serta tidak mencuci pakaian bersama,
4. Personal hygiene kebersihan handuk, disarankan kepada warga binaan yang mengalami penyakit skabies agar tidak bergantian handuk dengan sesama warga binaan atau menggunakan handuk milik sendiri, menjemur handuk setelah dipakai, tidak menggunakan handuk dalam keadaan basah/lembab dan mencuci handuk minimal 3 hari sekali,
5. Personal hygiene kebersihan tempat tidur dan seprei, disarankan kepada warga binaan yang mengalami scabies agar membersihkan alas tidur dan menjemur kasur dibawah sinar matahari minimal 1 minggu sekali,
6. Penyediaan air bersih, untuk Rutan Kelas I Bandar Lampung sebaiknya mempertahankan ketersediaan air bersih yg mencukupi untuk warga binaan,
7. Kepadatan hunian, disarankan kepada pihak Rutan Kelas I BandarLampung agar menanggulangi warga binaan yang terkena penyakit skabies agar dapat dipindahkan ke ruangan yang lebih besar,
8. Ventilasi, sebaiknya memberikan penyuluhan mengenai syarat ruangan yang memenuhi syarat khususnya luas ventilasi harus memenuhi syarat minimal 10% dari luas lantai agar kebutuhan luas ventilasi untuk sirkulasi udara cukup,
9. Kelembaban, disarankan untuk kelembaban yang baik untuk kesehatan adalah 40 - 60%,
10. Bagi pihak RUTAN Kelas I Bandar Lampung disarankan lebih sering melakukan penyuluhan terhadap warga binaan tentang pencegahan, penyebab dan penularan penyakit Scabies.

**DAFTAR PUSTAKA**

Andareto Obi, 2015. Penyakit Menular di Sekitar Anda. Jakarta; Pustaka Ilmu Semesta.

Brown, Robin Graham & Burns, Tony.2005.Lecture Notes On Dermatology Edisi Ke 8. Jakarta; Erlangga.

Chandra, 2006. Pengantar Kesehatan Lingkungan.EGC.Jakarta

Chin, James.2000. Manual Pemberatasan Penyakit Menular. Edisi 17. Jakarta; Kementerian Kesehatan

Departemen Kesehatan RI,2000. Standar Pedoman Perawatan Jiwa Dan Tindakan Keperawatan. Jakarta.

Djuanda, 2009. Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.Jakarta.

Kementerian Hukum Dan HAM,2019. Sistem Database Pemasyarakatan.Laporan UPT Jumlah Penghuni RUTAN Kelas I Bandar Lampung 2019. [http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/detail/monthly/upt/3816c0d0-81ef 11ef-887a-313630383435/year/2019](http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/detail/monthly/upt/3816c0d0-81ef%2011ef-887a-313630383435/year/2019).

Kementerian Hukum Dan HAM, 2016. Surat Edaran Kementerian Hukum Dan HAM No.PAS 373 PK.01.07.01 Tahun 2016 Tentang Sanitasi Dan Kesehatan Lingkungan LAPAS.

Kementerian Kesehatan 2011, Peraturan Menteri Kesehatan Nomer 1077/Menkes/ Per/V/2011 Tentang Pedoman Penyehatan Udara Dalam Ruangan Rumah.

Natasisastra, Djaenudin & Agoes, Ridad.2005. Parasitologi Kedokteran Ditinjau Dari Bagian Tubuh Yang Diserang. Jakarta; Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Nurohmah Priyani Ida, 2017. Kondisi Fisik Lingkungan Dan

Keberadaan *Sarcoptes Scabei* Pada Kuku Warga Binaan Pemasyaraktan Penderita Scabei Di Blok A Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya. Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.

Rumah Tahanan Kelas I Bandar Lampung, 2018. Buku Laporan Kunjungan Pasien Poliklinik RUTAN Kelas I Bandar Lampung.

Rumah Tahanan Kelas I Bandar Lampung, 2019. Buku Laporan Kunjungan Pasien Poliklinik RUTAN Kelas I BandarLampung.

Surianto, 2018. Menata Sumber Daya Warga Binaan Pemasyarakatan (Modal Manusia Yang Tersembunyi Di RUTAN) Makasar; CV. Sah Media

Yunita Sari, Gustia Rina, Anas Eliza.2015.Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Skabies Di Wilayah Kerja Pukesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015. Jurnal Kesehatan Universitas Andalas